



Dinamika Sejarah dan Kebudayaan Islam di Zaman Modern: Transformasi Tradisi Menuju Identitas Muslim Kontemporer

Della Sakinah Simamora¹, Nelmawarni²

Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: della.sakinah.simamora@uinib.ac.id, nelmawarni@uinib.ac.id

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 27 Maret 2026

ABSTRACT

The development of Islam in the modern era demonstrates complex historical and cultural dynamics, marked by shifts in values, religious practices, and patterns of social interaction among Muslims. This article aims to analyze the transformation of Islamic traditions in the context of modernity and how these changes contribute to the formation of contemporary Muslim identity. Using a qualitative approach using a literature study method, this research examines historical sources, modern academic works, and socio-religious phenomena that emerged from the 20th to 21st centuries. The analysis shows that modernity has driven a process of adaptation of Islamic culture, ranging from reformation of thought, renewal of worship practices, to the emergence of new religious expressions in public and digital spaces. This transformation not only reflects Islam's response to changing times but also shapes a more diverse, inclusive, and dynamic Muslim identity. This article contributes to an understanding of the relationship between history, culture, and modernity in the development of global Muslim society and opens up space for further research on Islamic cultural practices in the digital and post-modern era.

Keywords: Islamic History, Islamic Culture, Modernity, Transformation of Tradition.

ABSTRAK

Perkembangan Islam di era modern menunjukkan adanya dinamika historis dan kultural yang kompleks, ditandai oleh pergeseran nilai, praktik keagamaan, serta pola interaksi sosial umat Muslim. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis transformasi tradisi Islam dalam konteks modernitas serta bagaimana perubahan tersebut berkontribusi pada pembentukan identitas Muslim kontemporer. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, penelitian ini mengkaji sumber-sumber historis, karya akademik modern, dan fenomena sosial keagamaan yang muncul pada abad ke-20 hingga abad ke-21. Hasil analisis menunjukkan bahwa modernitas telah mendorong proses adaptasi budaya Islam, mulai dari reformasi pemikiran, pembaruan praktik ibadah, hingga munculnya ekspresi keagamaan baru di ruang publik dan digital. Transformasi ini tidak hanya menegaskan fleksibilitas Islam dalam merespons perubahan zaman, tetapi juga membentuk identitas Muslim yang lebih beragam, inklusif, dan dinamis. Artikel ini berkontribusi pada pemahaman mengenai hubungan antara sejarah, kebudayaan, dan modernitas dalam perkembangan masyarakat Muslim global serta membuka ruang bagi penelitian lanjutan mengenai praktik budaya Islam di era digital dan post-modern.

Kata Kunci: Sejarah Islam, Kebudayaan Islam, Modernitas, Transformasi Tradisi.

PENDAHULUAN

Perkembangan Islam di era modern tidak dapat dipisahkan dari dinamika sejarah dan kebudayaan yang terus berubah mengikuti arus globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi. Umat Islam di berbagai wilayah dunia menghadapi tantangan baru dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah perubahan sosial yang sangat cepat. Transformasi tersebut tampak pada praktik keagamaan, hubungan sosial, ekspresi budaya, hingga cara umat Muslim membangun identitas diri di ruang publik maupun digital. Kondisi ini menjadikan kajian mengenai sejarah dan kebudayaan Islam masa kini semakin relevan untuk memahami bagaimana tradisi Islam berinteraksi dengan konteks modern yang kompleks (Alisia Silaen et al., 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas modernisasi dalam Islam dari berbagai perspektif. Misalnya, studi tentang reformasi pemikiran Islam menyoroti munculnya gerakan pembaruan sejak abad ke-19 yang dipelopori tokoh seperti Muhammad Abduh, Jamaluddin al-Afghani, dan Rashid Rida. Kajian lainnya menelaah perubahan budaya Muslim di era global, termasuk pengaruh media sosial terhadap praktik keagamaan kontemporer. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam menggambarkan dinamika umat Islam sepanjang sejarah modern (Rustandi et al., 2025). Namun, sebagian besar kajian cenderung terfokus pada satu aspek saja baik pada reformasi pemikiran, modernitas, ataupun budaya digital sehingga belum banyak penelitian yang menghubungkan secara komprehensif antara sejarah, kebudayaan, dan pembentukan identitas Muslim kontemporer dalam satu kerangka analisis (Rizky Umar Hasan et al., 2025).

Selain itu, penelitian sebelumnya juga sering menggunakan pendekatan teoretis yang terpisah-pisah, seperti pendekatan sejarah yang berdiri sendiri tanpa membahas dinamika budaya, atau kajian budaya yang tidak menelusuri akar historisnya. Batasan tersebut mengakibatkan kurangnya pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana transformasi tradisi Islam berjalan dalam lintasan sejarah yang panjang hingga ke era digital (Kamila Rahma Shalehah et al., 2025). Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian yang mampu menjembatani kesenjangan tersebut dengan mengintegrasikan perspektif sejarah, budaya, dan modernitas secara lebih holistik.

Artikel ini menawarkan pendekatan yang lebih terpadu dengan menganalisis bagaimana modernitas mendorong perubahan tradisi Islam dan membentuk identitas Muslim kontemporer. Pendekatan ini tidak hanya melihat modernitas sebagai fenomena sosial, tetapi juga sebagai proses historis yang mempengaruhi cara umat Muslim menafsirkan teks, menjalankan tradisi, serta mengekspresikan identitas keagamaannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai hubungan antara sejarah Islam, dinamika kebudayaan, dan tantangan modernitas yang dihadapi umat Muslim saat ini.

Pentingnya penelitian ini terletak pada upayanya untuk mengidentifikasi permasalahan mengenai bagaimana tradisi Islam mengalami transformasi di era modern dan bagaimana perubahan tersebut mempengaruhi identitas Muslim. Oleh

karena itu, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menjelaskan dinamika sejarah dan kebudayaan Islam di zaman modern serta menunjukkan kontribusi ilmiah berupa pemahaman baru tentang proses pembentukan identitas Muslim kontemporer dalam kerangka modernitas global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) untuk menganalisis dinamika sejarah dan kebudayaan Islam di zaman modern serta transformasi tradisi menuju identitas Muslim kontemporer. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, interpretasi proses historis, dan analisis fenomena sosial-kultural yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, sehingga memungkinkan peneliti menggali data secara mendalam melalui teks, konteks sejarah, dan makna budaya (Nasrul, 2025). Jenis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis perubahan tradisi Islam dalam konteks modernitas dan dampaknya terhadap pembentukan identitas Muslim masa kini. Penelitian deskriptif ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan menjelaskan fenomena berdasarkan data yang tersedia dari berbagai literatur ilmiah.

Pendekatan penelitian menggunakan kombinasi pendekatan historis dan kultural. Pendekatan historis diterapkan untuk menelusuri perkembangan pemikiran, gerakan reformasi Islam, modernisasi institusi keagamaan, serta dinamika umat Islam dari abad ke-19 hingga abad ke-21. Pendekatan kultural diterapkan untuk menganalisis perubahan praktik budaya, ekspresi identitas, dan interaksi sosial umat Muslim dalam konteks globalisasi dan budaya digital (Adat et al., n.d.). Kedua pendekatan ini digunakan secara integratif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara sejarah, budaya, dan identitas Muslim kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Sejarah Islam dalam Menghadapi Modernitas

Islam merupakan agama yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai agen perubahan sosial dan religius. Sejak awal kemunculannya, ajaran Islam menekankan rasionalisasi terhadap konsep ketuhanan serta penyederhanaan dalam praktik ritual. Rasionalisasi nilai-nilai ketuhanan menegaskan bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, yang melampaui batas ruang dan waktu, sehingga manusia sebagai makhluk yang berada dalam keterbatasan ruang dan waktu dituntut untuk tunduk sepenuhnya kepada kehendak-Nya. Prinsip tauhid ini menjadi fondasi utama ajaran Islam. Ketika Islam hadir di Makkah, masyarakat setempat masih didominasi oleh praktik penyembahan berhala. Melalui pendekatan rasional dan argumentatif yang kuat, Nabi Muhammad SAW berhasil mendekonstruksi kepercayaan politeistik warisan nenek moyang dan memperkenalkan ajaran tauhid yang tidak mudah disangkal secara logis maupun teologis (Baihaqi, 2025).

Modernisasi agama merupakan proses yang tidak terelakkan dalam dinamika perkembangan sosial dan budaya. Proses ini merujuk pada perubahan cara komunitas beragama memahami dan mempraktikkan ajaran keagamaannya, yang dipengaruhi oleh transformasi dalam sistem politik dan institusi keagamaan, struktur ekonomi, orientasi psikologis masyarakat, kemajuan ilmu pengetahuan, serta perkembangan teknologi dan informasi (Fikriyah, 2024). Dalam konteks ini, agama sebagai sebuah institusi turut mengalami dinamika yang berkelanjutan seiring dengan perubahan zaman. Dinamika modernisasi agama ditandai oleh upaya pengembangan penafsiran baru, penyesuaian praktik keagamaan, serta respons terhadap berbagai tantangan kontemporer. Salah satu aspek krusial dalam proses tersebut adalah munculnya reinterpretasi terhadap ajaran-ajaran agama, yang bertujuan untuk memaknai nilai-nilai keagamaan secara lebih relevan dalam kehidupan sosial yang semakin kompleks dan plural. Reinterpretasi ini umumnya lahir dari kalangan akademisi, aktivis keagamaan, maupun pemimpin spiritual yang berupaya menghadirkan pemahaman keagamaan yang kontekstual dan responsif terhadap realitas modern.

Modernitas merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi dinamika sejarah Islam sejak abad ke-19. Perjumpaan dunia Islam dengan kolonialisme Barat, perkembangan ilmu pengetahuan modern, serta perubahan sistem sosial dan politik mendorong lahirnya kesadaran baru di kalangan intelektual Muslim untuk melakukan pembaruan pemikiran keagamaan (Wahyudhi, 2025). Tokoh-tokoh reformis seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rashid Rida memainkan peran penting dalam mengartikulasikan Islam sebagai agama yang rasional, progresif, dan kompatibel dengan kemajuan zaman. Transformasi historis ini menunjukkan bahwa Islam tidak bersifat statis, melainkan memiliki kapasitas adaptif dalam merespons tantangan zaman. Berbeda dengan kajian sebelumnya yang cenderung memisahkan antara sejarah Islam dan modernitas, temuan penelitian ini menegaskan bahwa modernitas justru menjadi bagian dari proses sejarah Islam itu sendiri. Dengan demikian, perubahan yang terjadi bukanlah bentuk penyimpangan dari tradisi, melainkan kelanjutan dari dinamika historis umat Islam dalam menafsirkan ajaran agama sesuai dengan konteks sosialnya (Fikri, 2025).

Modernitas tampak menjadi faktor yang semakin krusial pada era milenial. Periode ini memiliki karakteristik yang sejalan dengan dinamika globalisasi, antara lain munculnya gejala dekadensi moral sebagai dampak masuknya budaya baru yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai keagamaan, meningkatnya tuntutan terhadap keadilan, egalitarianisme, humanisme, dan demokrasi sebagai konsekuensi fragmentasi politik, serta menguatnya hegemoni politik akibat saling ketergantungan global. Selain itu, kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut adanya proses pembelajaran dan penyesuaian ulang secara berkelanjutan (Ulfa, 2024). Dalam konteks tersebut, penguatan pendidikan agama Islam menjadi strategi penting untuk merespons tantangan modernitas dan menjaga internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat.

Pada awal abad ke-20, tepatnya tahun 1912, berdiri organisasi Muhammadiyah yang hampir bersamaan dengan munculnya gerakan politik

Sarekat Islam. Kedua entitas ini kemudian dikenal sebagai bagian dari gerakan Islam modernis yang berupaya mentransformasi praktik keagamaan masyarakat Muslim dari kecenderungan mistis dan kepercayaan klenik menuju pemahaman Islam yang lebih murni dan rasional. Gerakan ini berkembang dari wilayah perkotaan hingga menjangkau daerah pedesaan, sehingga oleh banyak kalangan dipandang sebagai bagian dari gerakan pembaruan Islam. Pembaruan tersebut tidak hanya berorientasi pada pemurnian ajaran keagamaan, tetapi juga memiliki dimensi sosial-politik, khususnya dalam menentang ketidakadilan dan praktik penjajahan.

Sekitar empat belas tahun kemudian, lahir Nahdlatul Ulama (NU) sebagai representasi kelompok Muslim tradisional yang kuat dalam menjaga tradisi dan identitas keislaman lokal. Dalam memahami ajaran Islam, NU mengaitkannya secara erat dengan tradisi masyarakat Muslim Indonesia, sehingga menunjukkan corak yang berbeda dibandingkan Muhammadiyah. Pada fase awal kemunculannya, perbedaan orientasi kedua organisasi besar Islam ini sempat memunculkan polemik. Namun, seiring berjalannya waktu, Muhammadiyah dan NU mampu membangun titik temu dan berkompromi untuk bersama-sama berkontribusi dalam pengembangan peradaban Islam di Nusantara (Abdul Hafith et al., 2025).

Ajaran Islam yang suci ketika diterima oleh masyarakat Indonesia yang majemuk, sepertinya perlu dicermati secara sosiologis, bagaimana mereka menerima ajaran Islam yang Rahmatan lil alamin yang pernah menguasai peradaban dunia itu hadir dan amalkan oleh masyarakat yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tidak sama, tingkat ekonomi yang tidak sama, dan status sosial yang juga tidak sama. Sehingga akan bisa memotret bagaimana Islam diamalkan oleh masyarakat yang Indonesia (Dwi Yoharsa et al., 2024).

Periode modern dalam sejarah Islam, yang berlangsung sejak sekitar tahun 1800 M hingga masa kini, ditandai oleh kuatnya pengaruh Barat serta meningkatnya tantangan terhadap tradisi Islam. Pada fase ini, banyak wilayah Muslim berada di bawah dominasi kolonial Eropa, yang memicu perubahan mendasar dalam struktur sosial dan politik masyarakat Islam. Sebagai respons terhadap modernitas dan kolonialisme, muncul berbagai gerakan pembaruan Islam yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rashid Rida, yang berupaya mengintegrasikan ajaran Islam dengan pemikiran modern. Pasca Perang Dunia II, sejumlah negara Muslim memperoleh kemerdekaan dan membentuk negara-bangsa, dengan nasionalisme dan modernisasi menjadi agenda utama pembangunan. Pada konteks kontemporer, dunia Islam dihadapkan pada tantangan globalisasi, ekstremisme, serta persoalan sosial-ekonomi, sekaligus menyaksikan meningkatnya kesadaran keislaman dan upaya untuk merumuskan solusi atas persoalan modern yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Kerangka periodisasi ini memberikan landasan analitis untuk memahami dinamika perkembangan Islam dari masa klasik hingga era modern. Sejalan dengan pandangan Gustav von Grunebaum, sejarah peradaban Islam dapat diklasifikasikan ke dalam tiga fase utama, yakni periode klasik (600–1258 M), periode pertengahan (1258–1800 M), dan periode modern (sejak 1800 M). Dalam kajian sejarah Islam,

periode pasca abad ke-19 umumnya dipahami sebagai fase modern, di mana istilah “modern” digunakan untuk menggambarkan rentang waktu yang mengikuti era klasik dan pertengahan. Dengan demikian, Islam modern merujuk pada fenomena historis yang berkembang sejak awal abad ke-19 hingga saat ini. Para sejarawan Islam kerap memaknai ketiga periode tersebut sebagai fase kemajuan pesat pada masa klasik, stagnasi relatif pada periode pertengahan, dan kebangkitan kembali pada periode modern. Apabila dinamika sejarah Islam dianalogikan sebagai sebuah kurva, maka periode modern merepresentasikan tahap kebangkitan yang signifikan (Fitria, 2024)

Jika melihat definisi di atas terkait peradaban modern Islām, maka Islām memiliki pengaruh besar dan signifikan terhadap peradaban modern. Hal ini mengacu pada beberapa aspek diantaranya:

1. Politik.

Secara etimologis, istilah “politik” berasal dari bahasa Yunani kuno, yakni kata polis (πόλις) yang berarti kota atau negara-kota sebagai unit pemerintahan utama dalam masyarakat Yunani. Dari istilah ini berkembang konsep-konsep turunan seperti polites (πολίτης) yang merujuk pada warga negara dengan hak dan kewajiban tertentu, politikos (πολιτικός) yang berkaitan dengan urusan kewarganegaraan dan pemerintahan, politike techne (πολιτικὴ τέχνη) yang dimaknai sebagai seni mengelola pemerintahan dan urusan publik, serta politike episteme (πολιτικὴ ἐπιστήμη) yang menunjuk pada ilmu politik sebagai kajian tentang prinsip dan praktik pemerintahan serta relasi antarwarga negara. Dengan demikian, politik berakar pada konsep pengelolaan negara-kota Yunani yang kemudian berkembang menjadi gagasan tentang kewarganegaraan, seni pemerintahan, dan ilmu politik secara luas. Dalam konteks klasik, politik dipahami sebagai proses interaksi antarmanusia untuk mencapai kesejahteraan bersama, dengan pemikiran yang sangat dipengaruhi oleh filsuf seperti Plato dan Aristoteles yang memandang politik sebagai upaya mewujudkan tatanan masyarakat ideal (polity). Sementara itu, menurut Hassan al-Banna, politik mencakup pengelolaan persoalan internal pemerintahan, termasuk penjelasan peran, tugas, dan hak, pengawasan terhadap penguasa agar bertindak sesuai ketentuan, serta kritik atas penyimpangan kekuasaan. Selain itu, politik juga mencakup dimensi eksternal, seperti menjaga kemerdekaan dan kebebasan bangsa, mengarahkan masyarakat menuju tujuan kolektif yang setara dengan bangsa lain, serta membebaskan umat dari intervensi dan penindasan asing, dengan berorientasi pada kemaslahatan dan kesejahteraan umum (Alizar et al., n.d.).

Pada masa awal Islam, kepemimpinan politik dipegang oleh para Khalifah yang berperan sebagai pengganti Nabi Muhammad Saw. Mereka memiliki otoritas baik dalam bidang politik maupun keagamaan. Khalifah-khalifah seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib memiliki peranan penting dalam pembentukan politik Islam pada masa tersebut. Para Khulafa al-Rasyidin mendapatkan persetujuan dan dukungan dari umat, yang dapat disamakan dengan prinsip suara mayoritas dalam konteks kepala negara modern. Pemikir Islam, seperti Ibnu Taimiyah, menekankan bahwa kepemimpinan (imamah) dalam Ahlus Sunnah ditetapkan berdasarkan kesepakatan umat (Ubaidila

et al., 2021). Pada periode pertengahan Islam, terjadi perubahan politik dan perkembangan kekhalifahan, contohnya Kekhalifahan Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah yang menguasai wilayah luas termasuk Timur Tengah, Afrika Utara, dan Spanyol. Masa ini juga ditandai munculnya dinasti-dinasti regional seperti Bani Fatimiyah, Bani Ayyubiyah, dan Bani Mamluk, serta berdirinya negara-negara Muslim yang terpisah, antara lain Kesultanan Utsmaniyah, Kesultanan Mughal, dan Kesultanan Seljuk (Erdianto & Dahlan, 2024).

Di era modern, politik Islam menghadapi tantangan dan perubahan yang signifikan. Setelah runtuhnya Kesultanan Utsmaniyah pada awal abad ke-20, beberapa negara Muslim memilih sistem politik sekuler, sementara yang lain memilih bentuk pemerintahan Islam yang beragam, seperti republik Islam, monarki Islam, atau negara berbasis syariah. Sepanjang abad ke-20, muncul berbagai gerakan politik Islam, termasuk Ikhwanul Muslimin di Mesir, Partai Keadilan dan Pembangunan di Turki, serta Revolusi Islam di Iran, yang menunjukkan upaya mengintegrasikan prinsip-prinsip politik dan agama dalam pemerintahan. Perkembangan politik Islam modern terus berlanjut hingga saat ini (Sahhil Fuady et al., n.d.)

2. Ekonomi

Istilah “ekonomi” atau “economic” dalam banyak literatur ekonomi berasal dari bahasa Yunani, yaitu “Oikos” atau “Oiku,” yang berarti pengelolaan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi awalnya mencakup segala hal yang terkait dengan kehidupan rumah tangga. Seiring waktu, pengertian rumah tangga berkembang tidak hanya mencakup keluarga inti, tetapi juga meluas hingga rumah tangga nasional, negara, dan bahkan skala global (Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam et al., 2024). Dalam konteks Islam, beberapa ulama mendefinisikan ekonomi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan dengan sumber daya terbatas berdasarkan prinsip syariah. Namun, definisi ini memiliki keterbatasan karena berpotensi menghasilkan konsep yang tidak universal dan kaku, serta mendorong individu menilai sesuatu sebagai benar atau salah secara apriori tanpa memperhatikan konteks atau kondisi situasional (Harun, 2022)

Pada masa awal Islam, ekonomi berkembang seiring penyebaran agama. Prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti keadilan, kesejahteraan sosial, dan etika bisnis, menjadi landasan dalam perdagangan dan aktivitas ekonomi. Umat Muslim dianjurkan untuk berdagang dengan jujur, menghormati kontrak, dan mematuhi hukum syariah yang terkait dengan transaksi ekonomi. Pada periode pertengahan Islam, ekonomi mengalami kemajuan yang signifikan. Pada masa Kekhalifahan Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, tercipta lingkungan yang mendukung perdagangan dan kegiatan ekonomi. Selain itu, terbentuk jaringan perdagangan luas yang menghubungkan wilayah Islam dari Tiongkok hingga Eropa. Pedagang Muslim memegang peranan penting dalam perdagangan internasional dan memperkenalkan inovasi, seperti sistem perbankan dan instrumen keuangan yang lebih kompleks (Pratiwi et al., 2024). Di era modern, beberapa negara mayoritas Muslim berupaya menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam sistem

keuangan dan regulasi mereka. Muncul berbagai lembaga keuangan Islam, seperti bank syariah, takaful (asuransi Islam), dan pasar modal syariah. Prinsip-prinsip utama ekonomi Islam, seperti larangan riba (bunga), larangan maysir (perjudian), dan keadilan dalam distribusi kekayaan, tetap menjadi pedoman. Selain itu, konsep pembagian keuntungan (mudharabah), kemitraan (musharakah), dan keadilan sosial terus menjadi fokus dalam diskusi ekonomi Islam modern. Gerakan ekonomi sosial Islam juga muncul, mendorong pembangunan berkelanjutan, pemberdayaan masyarakat, dan pengentasan kemiskinan berdasarkan prinsip-prinsip Islam (Novianto1 et al., n.d.).

3. Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan merupakan metode pemahaman terhadap sesuatu yang ingin diketahui (ma'lum) dan harus berfungsi sebagai alat untuk memudahkan kehidupan manusia secara relatif. Perkembangannya dalam konteks Islam dapat dibagi menjadi empat periode: awal Islam, Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyah, dan masa modern (Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies, n.d.).

Pada periode awal Islam, ilmu lebih berfokus pada ilmu syariat yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, yang menjawab masalah ibadah dan kehidupan sehari-hari. Setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw, muncul disiplin baru seperti qira'at, berkaitan dengan cara membaca dan memahami Al-Qur'an, serta ilmu fiqh yang membahas persoalan sehari-hari berdasarkan sumber primer Islam. Para sahabat yang ahli dalam Al-Qur'an dan fiqh antara lain Umar ibn al-Khattab, Ali ibn Abi Thalib, Zaid ibn Tsabit, Abdullah ibn Abbas, Abdullah ibn Mas'ud, Anas ibn Malik, Mu'adh ibn Jabal, dan Abdullah ibn Amr ibn Ash. Selain ilmu agama, logika dan rasionalitas mulai diperhatikan, seperti terlihat pada munculnya ilmu Nahwu (tata bahasa Arab) di Kufah dan Basrah. Ali ibn Abi Thalib memimpin pembinaan kaidah dasar Nahwu, dan Abul Aswad Addu'ali menjadi pengumpul pertama kaidah tersebut. Kemampuan retorika dalam bahasa Arab juga berkembang, memengaruhi karya sastra pada masa itu. Pada masa Dinasti Umayyah, selain kemajuan agama, filsafat berkembang pesat di Andalusia. Muhammad Ibn Abdillah Ibn Missarah al-Bathini menjadi pionir studi filsafat, yang kemudian berkembang lebih lanjut pada masa al-Nashir hingga puncaknya di era al-Mustanshir. Studi ilmu dari buku-buku India yang diterjemahkan oleh Ibrahim al-Fazari pada 771 M membawa pengenalan angka India, yang kemudian dikenal sebagai angka Arab di Eropa. Tokoh penting di Andalusia termasuk Abu Ubaidah Muslim Ibn Ubaidah al-Balansi, ahli astrologi dan matematika, serta sarjana kedokteran seperti Ahmad Ibn Ilyas al-Qurthubi, al-Harrani, dan Yahya Ibn Ishaq. Abu Qasim al-Zahrawi (Abulcasis) dikenal sebagai dokter bedah ahli penyakit telinga dan kulit, dengan karya fenomenal "al-Tashrif li Man 'Ajaza 'An Ta'lif" yang diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh Gerard of Cremona dan dicetak ulang di Genoa (1497), Basle (1541), dan Oxford (1778) (Ismanawati, 2024)

Pada masa Dinasti Abbasiyah, ilmu pengetahuan berkembang pesat terutama melalui gerakan terjemahan naskah-naskah asing, khususnya teks Yunani, ke dalam bahasa Arab. Gerakan terjemahan yang telah dimulai sejak Dinasti Umayyah mencapai puncaknya pada masa Abbasiyah dan juga mencakup teks-teks

Persia. Penerjemah yang terlibat meliputi Muslim dan non-Muslim, termasuk orang Kristen dari Suriah dan Zoroaster dari Persia. Salah satu perkembangan penting adalah pendirian Baitul Hikmah, perpustakaan dan observatorium yang menjadi pusat pengumpulan, penyimpanan, dan pengembangan ilmu pengetahuan, kelanjutan dari Akademi Jundisaphur pada masa Kekaisaran Sasani. Di bawah pemerintahan Harun al-Rasyid, Baitul Hikmah berkembang menjadi khizânah al-Hikmah yang fokus pada filsafat dan mencakup semua bidang ilmu pengetahuan, berbeda dengan institusi serupa di Kekaisaran Sasani yang hanya menyimpan puisi dan cerita raja. Pada periode ini juga muncul berbagai aliran pemikiran dalam Islam dengan tokoh-tokoh seperti Imam Auza'i (pendiri Mazhab Auza'i di Suriah), Imam Malik Ibn Anas (penulis al-Muwatta'), Imam Syafi'i (penyusun Usul al-Fiqh dalam Al-Risalah), dan Imam Ahmad Ibn Hanbal (penghimpun Hadis dalam Musnad Ibn Hanbal, sekitar 30.000 riwayat Nabi). Memasuki awal abad ke-20, dunia Islam mengalami kebangkitan setelah sempat menurun akibat dominasi Eropa, yang berhasil menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan sistem pemerintahan efektif sehingga negara-negara Islam menjadi jajahan. Keterbelakangan dalam berbagai aspek kehidupan menjadi penyebab utama penjajahan. Mereka yang terpinggirkan dari proses modernisasi merasa asing dengan pemerintahan hukum sekuler dan frustrasi karena kehilangan kendali atas nasib sendiri, akar budaya, serta identitas, termasuk identitas ke-Islaman mereka. Menghadapi kondisi ini, muncul tokoh-tokoh pembaharu Islam, dimulai dari aktivis Iran Jamaluddin al-Afghani, diikuti pemikir seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Muhammad Iqbal, Fazlur Rahman, dan lainnya. Mereka berupaya memperbarui pemikiran dan praktik Islam, menghadapi tantangan dominasi Eropa, serta menafsirkan kembali nilai-nilai Islam agar relevan dengan perkembangan zaman (Diyah Andini Kusumastuti & Abdul Khobir, 2025).

Transformasi Kebudayaan Islam dalam Praktik Sosial dan Keagamaan

Kebudayaan Islam merupakan hasil interaksi dinamis antara ajaran normatif Islam dengan realitas sosial, budaya, dan sejarah masyarakat tempat Islam berkembang. Transformasi kebudayaan Islam tidak terjadi secara statis, melainkan berlangsung melalui proses adaptasi, akulturasi, dan reinterpretasi ajaran Islam sesuai dengan konteks ruang dan waktu. Proses ini menjadikan Islam mampu diterima oleh berbagai masyarakat dengan latar belakang budaya yang beragam tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasarnya. Dalam praktik sosial, transformasi kebudayaan Islam tampak pada perubahan pola interaksi masyarakat, sistem nilai, serta struktur sosial. Nilai-nilai Islam seperti keadilan, persaudaraan, kesetaraan, dan kepedulian sosial memengaruhi tata kehidupan masyarakat, termasuk dalam hubungan keluarga, sistem ekonomi, pendidikan, dan politik (Acces et al., 2025). Misalnya, konsep ukhuwah Islamiyah mendorong solidaritas sosial, sementara prinsip keadilan sosial mendorong lahirnya praktik-praktik filantropi Islam seperti zakat, infak, dan wakaf yang berperan penting dalam pemberdayaan masyarakat. Dalam praktik keagamaan, transformasi kebudayaan Islam tercermin dalam cara umat Islam menjalankan ibadah dan tradisi keagamaan yang sering kali berinteraksi dengan budaya lokal (Syifa et al., n.d.). Di berbagai wilayah, Islam tidak menghapus tradisi setempat secara total, tetapi melakukan proses seleksi dan islamisasi budaya,

sehingga lahir bentuk-bentuk ekspresi keagamaan yang khas. Contohnya dapat dilihat pada tradisi peringatan Maulid Nabi, tahlilan, atau selamatan, yang mengandung unsur budaya lokal namun diberi makna dan nilai-nilai Islami. Praktik semacam ini menunjukkan fleksibilitas Islam dalam merespons budaya tanpa mengorbankan substansi ajaran agama.

Transformasi kebudayaan Islam juga dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan modernitas. Pada era modern, perubahan sosial yang cepat mendorong umat Islam untuk menafsirkan kembali ajaran agama agar relevan dengan tantangan zaman, seperti isu demokrasi, hak asasi manusia, gender, dan globalisasi (Raihana Zahra, 2025). Dalam konteks ini, kebudayaan Islam tidak hanya dipahami sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai sistem nilai yang hidup dan terus berkembang. Media digital, pendidikan modern, serta globalisasi informasi turut membentuk praktik keagamaan baru, seperti dakwah melalui media sosial dan pembelajaran agama berbasis teknologi. Dengan demikian, transformasi kebudayaan Islam dalam praktik sosial dan keagamaan merupakan proses berkelanjutan yang mencerminkan kemampuan Islam untuk berdialog dengan realitas sosial. Transformasi ini memperlihatkan bahwa Islam bukan hanya agama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga memberikan kerangka nilai yang membentuk kehidupan sosial dan budaya umatnya secara kontekstual dan dinamis (Rizki Amanda Harahap et al., 2025).

Adanya transformasi signifikan dalam kebudayaan Islam, khususnya pada praktik keagamaan dan ekspresi budaya umat Muslim. Modernitas mendorong perubahan dalam cara beribadah, pola pendidikan keagamaan, serta bentuk interaksi sosial umat Islam. Praktik keagamaan yang sebelumnya bersifat lokal dan tradisional mengalami proses reinterpretasi agar relevan dengan kehidupan modern, tanpa menghilangkan nilai-nilai normatif Islam. Transformasi kebudayaan ini tampak pada munculnya lembaga pendidikan Islam modern, penggunaan teknologi digital dalam dakwah, serta berkembangnya budaya Muslim urban yang mengintegrasikan simbol keagamaan dengan gaya hidup kontemporer. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kebudayaan Islam bersifat dinamis dan terbuka terhadap inovasi. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang sering memandang perubahan budaya sebagai ancaman terhadap kemurnian tradisi Islam, penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi budaya justru menjadi sarana penting dalam mempertahankan eksistensi Islam di tengah arus globalisasi (Istiqomah & Hamzanwadi, n.d.).

Pembentukan Identitas Muslim Kontemporer

Identitas Muslim kontemporer merupakan hasil dari proses sosial, historis, dan kultural yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Identitas ini tidak terbentuk secara tunggal dan statis, melainkan melalui interaksi antara ajaran Islam sebagai sistem nilai normatif dengan realitas sosial modern yang ditandai oleh globalisasi, modernisasi, dan kemajuan teknologi (Mohammad Ridwan, 2024). Dalam konteks ini, identitas Muslim kontemporer mencerminkan upaya umat Islam untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman sekaligus menyesuaikan dengan tuntutan kehidupan modern. Salah satu faktor utama dalam pembentukan identitas

Muslim kontemporer adalah globalisasi yang mempercepat pertukaran informasi, budaya, dan ideologi lintas batas negara. Globalisasi membuka ruang bagi umat Islam untuk mengakses berbagai wacana keagamaan dari berbagai belahan dunia, yang pada gilirannya memengaruhi cara berpikir, beribadah, dan bersikap. Di satu sisi, kondisi ini memperkaya pemahaman keislaman, namun di sisi lain juga memunculkan tantangan berupa krisis identitas, terutama ketika nilai-nilai global dianggap bertentangan dengan ajaran Islam (Andi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nurussalam, n.d.).

Perkembangan teknologi informasi dan media digital juga berperan signifikan dalam membentuk identitas Muslim masa kini. Media sosial, platform dakwah digital, dan forum keislaman daring menjadi sarana baru dalam pembelajaran dan penyebaran nilai-nilai Islam. Melalui media ini, identitas Muslim tidak hanya dibangun dalam ruang privat, tetapi juga diekspresikan secara publik. Praktik keagamaan seperti kajian daring, dakwah virtual, dan komunitas Muslim digital menunjukkan adanya transformasi cara umat Islam mengekspresikan identitas keagamaannya di era kontemporer. Selain faktor global dan teknologi, konteks sosial-politik lokal turut memengaruhi pembentukan identitas Muslim kontemporer. Di negara-negara dengan mayoritas Muslim, identitas keislaman sering kali berinteraksi dengan identitas nasional, budaya lokal, dan sistem politik yang berlaku. Sementara itu, di negara-negara minoritas Muslim, identitas Islam sering kali dibentuk melalui proses negosiasi antara nilai-nilai keagamaan dan tuntutan integrasi sosial. Kondisi ini melahirkan beragam bentuk ekspresi identitas Muslim, mulai dari yang bersifat tradisional, moderat, hingga progresif (Putri Nurafifah et al., 2025).

Pendidikan dan institusi keagamaan juga memiliki peran penting dalam membentuk identitas Muslim kontemporer. Lembaga pendidikan formal dan nonformal menjadi ruang internalisasi nilai-nilai Islam, baik melalui kurikulum, metode pengajaran, maupun keteladanan sosial. Di era modern, pendekatan pendidikan Islam yang inklusif dan kontekstual semakin dibutuhkan agar mampu membentuk identitas Muslim yang religius, kritis, dan adaptif terhadap perubahan sosial. Dengan demikian, pembentukan identitas Muslim kontemporer merupakan proses dinamis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti globalisasi, teknologi, konteks sosial-politik, dan pendidikan. Identitas ini mencerminkan upaya berkelanjutan umat Islam untuk menjaga keseimbangan antara kesetiaan pada ajaran Islam dan keterbukaan terhadap realitas modern, sehingga Islam tetap relevan dan berperan aktif dalam kehidupan masyarakat global (Dede Dwi Kurniasih, 2025).

Berdasarkan analisis yang dilakukan, modernitas tidak hanya memengaruhi struktur sosial dan budaya Islam, tetapi juga berkontribusi langsung pada pembentukan identitas Muslim kontemporer. Identitas Muslim masa kini tidak lagi dibangun secara tunggal dan homogen, melainkan bersifat plural, kontekstual, dan terus mengalami negosiasi dengan realitas sosial modern. Ruang publik dan ruang digital menjadi arena baru bagi umat Islam dalam mengekspresikan identitas keagamaannya. Media sosial, platform digital, dan komunitas virtual memungkinkan umat Muslim untuk menampilkan ekspresi keislaman yang

beragam, mulai dari yang bersifat normatif hingga yang bersifat kultural (Saumantri, 2023). Temuan ini menunjukkan perbedaan penting dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan identitas Muslim dalam kerangka tradisional atau politik. Penelitian ini menegaskan bahwa identitas Muslim kontemporer terbentuk melalui interaksi antara warisan tradisi Islam dan tuntutan modernitas global.

Implikasi Transformasi Tradisi terhadap Studi Islam

Transformasi tradisi dalam masyarakat Muslim merupakan fenomena yang tidak terpisahkan dari dinamika sejarah, sosial, dan budaya umat Islam. Tradisi yang awalnya lahir dari interaksi antara ajaran Islam dan konteks lokal terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman, modernisasi, dan globalisasi. Perubahan ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap studi Islam, baik dari segi pendekatan keilmuan, metodologi penelitian, maupun objek kajian yang ditelaah. Salah satu implikasi utama transformasi tradisi terhadap studi Islam adalah perlunya pendekatan yang lebih kontekstual dan interdisipliner. Studi Islam tidak lagi cukup hanya menggunakan pendekatan normatif-teologis, tetapi juga membutuhkan perspektif sejarah, sosiologi, antropologi, dan budaya. Transformasi tradisi menunjukkan bahwa praktik keislaman tidak selalu bersifat tunggal dan seragam, melainkan beragam sesuai dengan konteks sosial masyarakat. Oleh karena itu, studi Islam dituntut untuk memahami Islam sebagai ajaran normatif sekaligus sebagai fenomena sosial yang hidup dalam realitas masyarakat (Moh. Teguh Prasetyo, 2023).

Transformasi tradisi juga mendorong lahirnya reinterpretasi terhadap teks-teks keagamaan. Perubahan sosial dan budaya menuntut penafsiran ulang terhadap Al-Qur'an dan Hadis agar tetap relevan dengan kondisi kontemporer. Dalam konteks ini, studi Islam berkembang dengan menekankan pentingnya ijtihad, maqashid al-syari'ah, dan pendekatan hermeneutika dalam memahami ajaran Islam. Reinterpretasi tersebut tidak dimaksudkan untuk mengubah substansi ajaran, melainkan untuk menyesuaikan penerapannya dengan tantangan dan kebutuhan zaman. Implikasi lain dari transformasi tradisi adalah munculnya pergeseran fokus kajian dalam studi Islam. Jika sebelumnya studi Islam lebih menitikberatkan pada aspek hukum dan teologi, maka dalam konteks kontemporer kajian Islam juga mencakup isu-isu sosial seperti identitas, gender, pluralisme, hak asasi manusia, dan relasi agama dengan negara (Alfian & Ridho, 2020). Transformasi tradisi membuka ruang bagi studi Islam untuk mengkaji praktik keagamaan sehari-hari (lived Islam) sebagai bagian penting dari pemahaman terhadap dinamika keberagaman umat Islam. Selain itu, transformasi tradisi menuntut studi Islam untuk bersikap kritis terhadap klaim keotentikan tradisi keagamaan. Tidak semua tradisi yang berkembang dalam masyarakat Muslim dapat langsung dianggap sebagai representasi murni ajaran Islam. Studi Islam berperan untuk membedakan antara nilai-nilai universal Islam dan unsur budaya lokal, tanpa bersikap menafikan atau menghakimi tradisi tersebut. Pendekatan kritis ini membantu membangun pemahaman Islam yang inklusif, toleran, dan dialogis (Jejak-Studi-Living-Quran-Otoritas-Idealitas-Realitas, n.d.).

Dengan demikian, transformasi tradisi memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan studi Islam. Ia mendorong perluasan pendekatan keilmuan, penguatan metodologi kontekstual, serta pembaruan fokus kajian agar lebih relevan dengan realitas sosial. Studi Islam pada akhirnya tidak hanya berfungsi sebagai disiplin normatif, tetapi juga sebagai sarana akademik untuk memahami Islam sebagai agama yang dinamis, adaptif, dan terus berinteraksi dengan perubahan zaman (ZIDAN KHALIK AL JABER, n.d.). Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan studi Islam, khususnya dalam memahami hubungan antara sejarah, kebudayaan, dan modernitas. Transformasi tradisi Islam yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Islam memiliki fleksibilitas epistemologis dan kultural yang memungkinkan umatnya beradaptasi tanpa kehilangan identitas keagamaan. Secara ilmiah, temuan ini melengkapi penelitian sebelumnya dengan menawarkan perspektif integratif yang menghubungkan dimensi historis dan kultural dalam satu kerangka analisis. Penelitian ini juga menegaskan bahwa kajian Islam kontemporer perlu memperhatikan dinamika sosial dan budaya sebagai bagian dari proses sejarah yang berkelanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar teoritis untuk kajian lanjutan mengenai praktik keislaman di era digital dan masyarakat post-modern.

SIMPULAN

Artikel ini menunjukkan bahwa dinamika sejarah dan kebudayaan Islam di era modern merupakan proses transformasi yang berkelanjutan sebagai respons terhadap modernitas, globalisasi, dan perkembangan teknologi. Transformasi tersebut tidak menandakan pelemahan ajaran Islam, melainkan memperlihatkan kemampuan adaptif Islam dalam merespons perubahan sosial tanpa kehilangan nilai-nilai normatifnya. Modernitas telah mendorong pembaruan pemikiran, praktik keagamaan, serta ekspresi budaya umat Islam yang semakin beragam dan kontekstual.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa transformasi kebudayaan Islam berperan penting dalam membentuk praktik sosial dan keagamaan yang lebih inklusif dan dinamis. Interaksi antara ajaran Islam dan budaya lokal melahirkan bentuk-bentuk keberagaman yang khas, sementara perkembangan ruang publik dan digital membuka arena baru bagi ekspresi keislaman. Proses ini berkontribusi langsung pada pembentukan identitas Muslim kontemporer yang tidak bersifat tunggal, melainkan plural, adaptif, dan terus mengalami negosiasi dengan realitas sosial modern. Selain itu, transformasi tradisi Islam memiliki implikasi signifikan terhadap pengembangan studi Islam. Kajian Islam kontemporer dituntut untuk menggunakan pendekatan interdisipliner dan kontekstual agar mampu memahami Islam sebagai ajaran normatif sekaligus fenomena sosial yang hidup. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi perspektif sejarah, kebudayaan, dan modernitas dalam studi Islam, serta membuka peluang bagi penelitian lanjutan mengenai praktik keislaman di era digital dan masyarakat post-modern.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih dapat disampaikan kepada pihak sponsor atau pendanaan, dapat juga kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian dan orang-orang terkasih (hindari ucapan terimakasih yang berbunga-bunga) serta ucapan terimakasih pada Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Hafith, Taufik, Subhan Abdullah Acim, & Jumarim. (2025). MODERNITAS KONTEMPORER DAN PROSPEKNYA DALAM ISLAM (BERDASARKAN PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN DALAM ISLAM & MODERNITY). *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 1(2), 157–167. <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.828>
- Acces, O., Musytarif, L., Bakti, H., Fadhlil, M. A., Diserahkan, H. N., & Diterima, D. (2025). Agama Lokal dan Agama Samawi di Indonesia: Kontestasi dan Akulturasi dalam Pembentukan Identitas Keagamaan (Vol. 1, Issue 1). <https://ejournal.albahriah-institut.org/index.php/kamali>
- Adat, J., Seni, J., Budaya, D. &, Kesenian, D., Selatan, T., Eko, O. :, Sentavito, W., Irmayanti, S., Murdaningsih, R. P., Sn, S., & Ds, M. (n.d.). Analisis Semiotik Identitas Kultural Komunitas Maiyah Kenduri Cinta Sebagai Simbol Spiritual, Sosial, dan Interaksi. In *Desain & Budaya Dewan Kesenian Tangerang Selatan* (Vol. 6).
- Alfian, M., & Ridho, M. (2020). Pendekatan Linguistik dalam Pengkajian Hukum Islam Klasik. *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum*, 18(1). <https://doi.org/10.32694/010730>
- Alisia Silaen, P., Huda, K., Ate Karina Berutu, L., & Albani, M. (2024). Modernisasi dan Sekularisasi Pemikiran Islam di Indonesia. *Jayapangus Press Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta>
- Alizar, M., Tinggi, S., & Nurussalam, I. T. (n.d.). *AL-WIHDAH. Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
- Al-Mustafid: *Jurnal of Quran and Hadith Studies*. (n.d.).
- Andi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nurussalam, F. (n.d.). *AL-WIHDAH. Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
- Baihaqi. (2025). DINAMIKA HUKUM ISLAM DALAM MODERNISASI MASYARAKAT MUSLIM INDONESIA KONTEMPORER. 09(01), 103–114. <https://doi.org/10.55352/uq>
- Dede Dwi Kurniasih, 2Imam Khoriyadi, 3Sonia Isna Suratin, 4Hujjatul Fakhurriddha. (2025). 837-Article Text-3481-1-10-20250502. *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Volume 10.
- Diyah Andini Kusumastuti, & Abdul Khobir. (2025). Baitul Hikmah Pusat Keemasan Ilmu Pengetahuan Dinasti Abbasiyah. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 226–241. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.597>
- Dwi Yoharsa, M., Wibawa, Ms., Nugroho, Mn., novita, J., Yurinda, D., Sipil, T., & Dan Teknologi, S. (2024). *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*

- Islam dalam Konteks Modern: Praktik-praktik Spiritualitas dalam Zaman Moderen Islam in the Modern Context: Spirituality Practices in Modern Times. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Erdianto, R., & Dahlan, Z. (2024). PT. Media Akademik Publisher. In JMA) (Vol. 2, Issue 1).
- Fikri, M. (2025). Transformasi Hukum Islam di Indonesia: Dari Tradisi Historis Menuju Integrasi Hukum Nasional Article history. In Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman (Vol. 25, Issue 2).
- Fikriyah, K. (2024). Dinamika Modernisasi Agama : Eksplorasi Penafsiran Baru, Adaptasi Praktik, dan Menghadapi Tantangan Kontemporer. *Socio Religia*, 5(2). <https://doi.org/10.24042/sr.v5i2.22716>
- Fitria, R. P. W. (2024). DINAMIKA HUBUNGAN ISLĀM DAN PERADABAN MODERN DALAM PEARADIGMA ALTERNATIVE MODERNITIES. MAWA IZH JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN, 15(1), 53–83. <https://doi.org/10.32923/maw.v15i1.4086>
- Harun, I. A. (2022). IMPLEMENTASI KONSEP MASLAHAH MURSALAH DALAM EKONOMI ISLAM MENURUT TOKOH ISLAM DAN JUMHUR ULAMA. *JURNAL ECONOMINA*, 1(3).
- Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, P., Sunan Ampel Surabaya Jl Ahmad Yani, U., Timur, J., Islamiyati, D., & Putri Restuti, D. (2024). Telaah Ekonomi Islam mengenai Bantuan Sosial Program Keluarga Harapan (PKH) bagi Keluarga Pra Sejahtera di Margoyoso Pati. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 8(2).
- Ismasnawati, T. K. R. H. H. H. J. (2024). 891-Article Text-3108-1-10-20250108. *Tadris*, Volume 18/ No.02.
- Istiqomah, & Hamzanwadi. (n.d.). Transformasi Dakwah Digital: Budaya dan Metodologis Perubahan Komunikasi Islami di Era Digital. *Jejak-Studi-Living-Quran-Otoritas-Idealitas-Realitas*. (n.d.).
- Kamila Rahma Shalehah, Faqih Fathul Ihsan, Muhammad Ariz Hibrizi, Muhammad Novry Ramadhan, & Abdul Fadhil. (2025). Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital: Rekonstruksi Nilai-Nilai Historis dalam Menyongsong Masyarakat Virtual. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 551–566. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1529>
- Mohammad Ridwan, S. M. (2024). miksian,+23.+Sulis_Papua+(630-641). *DIRASAH*, Volume 7, Number 2.
- Moh. Teguh Prasetyo. (2023). ISLAM DAN TRANSFORMASI BUDAYA LOKAL DI INDONESIA. *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, 2(2), 150–162. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v2i2.1107>
- Nasrul, R. R. T. (2025). Analisis Historis Pendidikan Islam Zaman Nabi Muhammad: Integrasi pada Era Tradisional, Periode Awal, Klasik, Pertengahan dan Era Digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, Vol. 5, No. 4.
- Novianto1, S., Laily Nisa2, F., Studi, P., Pembangunan, E., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (n.d.). As-Syirkah: Islamic Economics & Finacial Journal Pengaruh Penerapan Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Islam. <https://doi.org/10.56672/assyirkah.v3i3.252>

- Pratiwi, R., Zain, N., Vera Sania, & Zein, A. W. (2024). Perkembangan Pemikiran Ekonomi dan Peradaban Islam Ditinjau Dari Perspektif Sejarah. *JURNAL ILMIAH EKONOMI, MANAJEMEN, BISNIS DAN AKUNTANSI*, 2(1), 722 - 737. <https://doi.org/10.61722/jemba.v2i1.729>
- Putri Nurafifah, N., Intan Phitaloka, M., & Parhan, M. (2025). Teknologi Di Era Digital: Menjembatani Atau Mengaburkan Nilai-Nilai Islami? 5, 18-27.
- Raihana Zahra, M. H. K. A. A. F. (2025). *muqit,+4.+Raihana+Zahra. Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, Volume 6.
- Rizki Amanda Harahap, Mara Halim, Almadani Almadani, Fitria Sari Harahap, & Alwi Murad Sofi Hasibuan. (2025). Islam Nusantara dan Pendidikan Agama. *Reflection : Islamic Education Journal*, 2(2), 91-102. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.657>
- Rizky Umar Hasan, Shofiana Nurul Azkiya, Zeniar Nur Aulia, & Fauzan Anis Sahara. (2025). Kajian Teoritis atas Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Rekonstruksi Kurikulum Pesantren. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 57-69. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i3.1284>
- Rustandi, F., Ruskandar, A., Habibi, D., Hambali, A., & Basri, H. (2025). Meneguhkan Karakteristik Pendidikan Islam dalam Arus Diskursus Kontemporer. In *Journal of Education and Social Culture* (Vol. 1, Issue 1).
- Sahhil Fuady, A., Siti Faridah, E., Al-Hamidiyah Jakarta, S., Ajaran Islam, P., Lil Alamin, R., Tanpa Batasan, I., & Sahhil Fuady Fakultas Pendidikan Stai Al-Hamidiyah Jakarta, A. (n.d.). *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research REVOLUSI ISLAM: TRANSFORMASI AGAMA DAN BUDAYA DARI ABAD PERTENGAHAN HINGGA MASA MODERN DI TIMUR TENGAH*. Journal Homepage. <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/>
- Saumantri, T. (2023). PLURALISME DAN INKLUSIVITAS DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL PERSPEKTIF PEMIKIRAN TARIQ RAMADAN. In *Jurnal Pemikiran Islam* (Vol. 9, Issue 1).
- Syifa, W., Tinggi, S., Islam, A., & Banjarmasin, A.-J. (n.d.). Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Budaya Lokal Sebagai Pendekatan Strategis untuk Meningkatkan Relevansi dan Efektivitas Pendidikan Agama di Masyarakat.
- Ubaidila, S., Maunah, B., Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, U., & History, A. (2021). KONSEP KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial ISSN*, 5(1), 153-171. <https://doi.org/10.30762/ask.v5i2.3842>
- Ulfa, N. H. M. (2024). Harmoni Spiritualitas dan Modernitas: Dinamika Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Social Science Academic*, 2(1), 147-152. <https://doi.org/10.37680/ssa.v2i1.4799>
- Wahyudhi, J. (2025). Berkembang dalam Tekanan. *Islam Nusantara: Journal for the Study of Islamic History and Culture*, 6(1), 78-106. <https://doi.org/10.47776/mspj6z87>
- ZIDAN KHALIK AL JABER, H. H. S. M. K. (n.d.). TRANSFORMASI+PENDIDIKAN+ISLAM+PERAN+MADRASAH,+PESANTREN,+DAN+UNIVERSITAS+DALAM+MENJAWAB+TANTANGAN+

ZAMAN. ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam, Vol. 01
Nomor. 02.